BAB II

AGAMA DALAM PRESPEKTIF FILOSOFIS

A. Profan dan Sakral

1. Pengertian Profan dan Sakral

Profan adalah sesuatu yang biasa, yang bersifat umum dan dianggap tidak penting. Sedangakan sakral adalah sesuatu yang dianggap suci dan dihormati. Sakral merupakan suatu hal yang lebih mudah untuk dirasakan daripada dilukiskan, sehingga pengertian sakral lebih mudah dipahami melalui pengalaman. Dalam pengertian yang lebih sempit sakral atau yang kudus merupakan sesuatu yang suci dan dilindungi, khususnya dilindungi oleh agama dari pencemaran, pelanggaran dan tindakan yang tidak sesuai dengan ajaran agama.[1] Sakral dalam agama berfungsi melontarkan pernyataan khusus mengenai suatu zat suci yang muncul dan menampakkan diri.[2]

Pengertian tentang profan dan sakral tidak hanya terbatas pada agama, melainkan banyak objek yang memiliki arti profan dan sakral. Objek-objek itu bisa saja pada pohon, batu dan binatang. Jika kesakralan itu terdapat pada suatu benda, maka pengertian sakral itu adalah suatu benda yang didalamnya

---

[1]Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, terj. Driyarkara (Yogyakarta: kanisius, 1995), 87.

[2] Roland Robertson, *Agama: Dalam Analisa dan interpretasi sosiologis*, terj.Achmad Fedyani (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993), 54.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengandung zat yang suci yang didalamnya mengandung pengertian misteri namun mengagungkan.

Dalam kehidupan bangsa primitif, yang sakral adalah lebih dari yang profan, penuh kehati-hatian dan penuh tuntunan akan rasa hormat. Orang primitif sadar bahwa yang kudus (sakral) adalah sesuatu yang berbeda dengan yang lain. Mereka yakin akan adanya zat yang suci di dalam sesuatu yang mereka anggap sakral yang membuat mereka mensucikannya.[3]

Di dalam masyarakat, terdapat pandangan yang berbeda-beda mengenai pengertian profan dan sakral. Mereka memiliki keyakinan jika yang sakral atau yang suci itu ada di dunia dan di surga. Misalnya orang Hindu yang menghormati lembu dan orang Islam yang mensucikan Hajar Aswad di Mekah. Bagi mereka semua itu adalah benda-benda nyata di dunia yang disucikan dan dapat diraba.[4]

Di samping itu yang sakral ada yang tidak tampak dan tidak dapat diraba. Bagi mereka wujud yang suci ialah Tuhan, Yesus Kristus, Budha Gautama, yang diagungkan, dikagumi dan dipuja oleh penganutnya.[5]

---

[3] Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, terj. Driyarkara (Yogyakarta: kanisius, 1995), 100.
[4] Zakiah Darajat, *Perbandingan Agama* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 167.
[5] Ibid,. 168.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Konsep Profan dan Sakral

Pemikiran Mircea Elliade mengenai profan dan sakral berbeda dengan pemikiran Emile Durkheim. Bagi Elliade, agama berpusat pada yang sakral, sehingga yang sakral mengandung kekuatan supranatural sedangkan Emile Durkhiem mengartikan profan dan sakral berdasar kacamata sosial,

> "Yang sakral menurut Durkhiem adalah masalah sosial yang berkaitan dengan individu, sedangkan yang profan adalah sebaliknya, yaitu segala sesuatu yang hanya berkaitan dengan sebaliknya, yaitu segala sesuatu yang hanya berkaitan dengan unsur-unsur individu. Yang sakral memang kelihatan sebagai sesuatu yang gaib, namun sebenarnya dia adalah bagian permukaan yang dari hal yang jauh lebih dalam lagi. Tujuan utama simbol sebenarnya sangat sederhana, yaitu membuat masyarakat agar selalu memenuhi tanggung jawab sosial yang mereka dengan jalan simbolisasi klan sebagai totem mereka".[6]

Durkhiem tidak percaya pada yang supranatural sebagai sumber dari agama. Menurutnya, ada suatu kekuatan moral yang superior yang memberi inspirasi kepada pengikut, dan kekuatan itu adalah masyarakat, bukan Tuhan. Masyarakat adalah sebuah kekuatan yang besar dari kesakralan itu sendiri. Sehingga disini yang dianggap sakral adalah hal-hal yang sosial, sedangkan yang profan adalah hal yang berkaitan dengan individu.

Kata profan dan sakral yang dijabarkan oleh Elliade merujuk pada pemikiran Durkhiem, namun dalam mengartikan agama bertolak belakang dengannya. Konsep pemikiran Elliade mengikuti Rudolf Otto yang menggunakan konsep sakral dalam ruang lingkup pengalaman individu. Keduanya berpendapat bahwa agama timbul karena adanya kesadaraan manusia terhadap yang memiliki

---

[6] Daniel L. Pals, *Dekonstruksi Kebenaran; Kritik Tujuh Teori Agama*, terj. Inyiak Ridwan Muzir (Yogyakarta: IRCiSoD, 2001), 260.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kekuatan supranatural (pengalaman keagamaan). Bahwa alam semesta ini tidak kekal (profan) dan ada alam lain yang kekal (sakral).[7]

Menurut Otto, pengalaman religius *"numinous*" (dari kata latin, *Numen* yang berarti spirit atau realitas ilahi). Perasaan *numinous* yang tidak rasional adalah unsur pokok dalam pengalaman religius, dengan objeknya yaitu *mysterium tremendum et fascinans* yang artinya hal misterius yang secara bersamaan sangat agung dan menakutkkan yang menimbulkan rasa kagum atau takut. Pengalaman ini tidak bisa ditangkap oleh unsur yang rasional.[8]

"Dia yakin timbulnya perasaan kagum yang terhadap Yang *Numinous* ini sangat unik dan oleh karenanya tidak bisa direduksi. Perasaan ini berbeda dengan perasaan lain ketika berjumpa dengan hal yang juga indah dan menakjubkan, walaupun perasaan itu mirip dengan perasaan berjumpa dengan Yang *Numinous.* Dalam getaraan perasaan lain sehingga kita terbawa kepada titik emosi terdalam dalam hati, dan itulah yang kita sebut dengan agama"[9]

Agama timbul karena adanya kesadaraan manusia bahwa dibalik alam semesta (profan) ada yang lain yang abadi (sakral). Manusia dapat berhubungan dengan realitas yang sakral karena manusia sadar akan keberadaan yang sakral. Manusia sadar bahwa yang sakral menunjukkan dirinya kepada manusia dengan wujud benda-benda yang ada di dunia.

---

[7] Daniel L. Pals, *Dekonstruksi Kebenaran*
[8] Ibid,. 261.
[9] *Ibid,.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Wujud Profan dan Sakral

Menurut Mircea Elliade, ia menempatkkan yang sakral dalam hubungan dengan ruang dan waktu, mitos dan simbol, dan benda alam.

a. Ruang dan waktu.

Manusia religius sadar akan adanya pembedaan diantara sela-sela dari waktu suci dan ruang suci. Ruang dan waktu tidak selalu homogen, yang memiliki arti bahwa ada waktu sakral yang hanya berlangsung saat perayaan atau waktu-waktu khusus yang memiliki makna religius. Sedangkan waktu dan ruang profan adalah waktu yang terjadi sehari-hari. Menurut Elliade, perbedaan mendasar adalah jika waktu sakral diceritakan oleh mitos-mitos dan dapat dihadirkan dari masa lampau ke masa sekarang melalui perayaan. Sedangkan waktu profan tidak dapat dihadirkan lagi.[10]

b. Mitos dan Simbol.

Mitos merupakan penampilan penciptaan, bagaimana segala sesuatu dijadikan dan mulai ada. Mitos mengandaikan suatu *ontology* dan hanya berbicara mengenai realitas, yakni apa yang sesungguhnya terjadi. Eliade mengartikan "realitas mitos" sebagai "kenyataan yang suci". Kesucian sebagai satu-satunya kenyataan tertinggi. Bagi masyarakat

[10] Mansyuri, "*Revivalisme Agama: Sebuah Telaah Fenomelonogi Tentang Kekerasa Agama Bernuansa Agama Dari Tinjauna Mircea Elliade Dalam The Myth Of The Etrnal Return"* (Tesis tidak diterbitkan, Program Studi Filsafat Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, 2011), 34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

primitiv, mitos merupakan suatu sejarah suci yang terjadi pada waktu permulaan yang menyingkap tentang aktivitas supranatural hingga kini.[11]

Menurut Elliade, mitos adalah tindakan dewa atau peristiwa luar biasa yang membawa kita kembali ke awal dari segala sesuatu. Mitos merupakan salah satu dari tiga bentuk ekspresi keagamaan yaitu, ucapan sakral, tindakan sakral dan tempat sakral. Mitos berfungsi untuk mengisahkan suatu sejarah yang sakral, menceritakan suatu peristiwa yang terjadi dalam waktu primodial atau waktu awal.

Untuk menggambarkan hakikat yang sakral dapat ditemukan dalam simbol atau mitos. Mitos adalah simbol dalam bentuk yang sedikit lebih *complicated*, yaitu mitos adalah simbol yang diletakkan dalam bentuk cerita. Sehingga mitos bukan hanya suatu gambaran atau tanda, ia adalah serangkaian gambaran yang dikemukakan dalam bentuk cerita yang mengandung pesan.[12]

Manusia bisa mengetahui yang sakral, melalui simbol. Simbol merupakan suatu cara untuk dapat sampai pada pengenalan akan yang sakral dan yang transenden. Simbol mengambil bagian dalam sifat sakral dan kemudian dipandang sebagai suatu unsur yang sakral dalam seluruh konsepsi tentang alam semesta.

---

[11]Wiwik Setiyani, *Bahan Ajar Studi Praktek Keagamaan* (Yogyakarta: Interpena, 2014), 175.

[12]Mansyuri, "*Revivalisme Agama: Sebuah Telaah Fenomelonogi Tentang Kekerasa Agama Bernuansa Agama Dari Tinjauna Mircea Elliade Dalam The Myth Of The Etrnal Return"* (Tesis tidak diterbitkan, Program Studi Filsafat Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, 2011), 31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mercia Elliade menegaskan bahwa simbol merupakan cara pengenalan yang bersifat khas religius. Simbol-simbol yang dipakai dalam upacara berfungsi sebagai alat komunikasi, menyuarakan pesan-pesan ajaran yang berkaitan dengan etos dan pandangan hidup, sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai oleh adanya upacara tersebut.[13]

Simbol berfungsi sebagai mediator manusia untuk berhubungan dengan yang sakral. Sebab, manusia tidak mendekati yang sakral secara langsung, karena sakral itu transenden. Sedangkan manusia itu adalah mahluk yang terkait di dalam duniannya. Manusia bisa mengenal yang sakral melalui simbol. Dengan demikian, simbol merupakan suatu cara untuk dapat sampai pada pengenalan terhadap yang sakral dan transenden.

Simbol dan mitos memberi daya tarik pada imajinasi, yang sering hidup di atas ide yang beroposisi biner. Keduanya memikat orang sepenuhnya. Dan sebagaimana dalam kepribadian, semua jenis dorongan yang saling bersebrangan menyatu, maka di dalam pengalaman keagamaan, hal-hal yang berlawanan seperti yang sakral dan yang profan dapat bertemu. Dengan memanifestasikan yang sakral, kedua-duanya tetap dalam dirinya sendiri dan menjadi sesuatu yang lain. Hal itu tetap menjadi suatu obyek belaka terhadap pengalaman profan, tapi hal itu diubah ke dalam sebuah realitas adi-kodrati dalam pengalaman manusia religius, yaitu yang natural (profan) menjadi yang supernatural (sakral). Yang oleh

[13] Adeng Muchtar hazali, *Antropologi Agama* (Bandung: Alfabeta, 2011), 63.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Elliade disebut sebagai "dialektika yang sakral" yaitu pemasukan yang supernatural ke objek-objek yang natural atau sebaliknya.[14]

c. *Benda alam.*

Manusia yang religius menganggap bahwa alam semesta dipenuhi dengan nilai religius. Karena alam semesta merupakan penciptaan dari yang religius (supranatural) sehingga dipenuhi dengan kesakralan. Segala sesuatu yang di alam semesta bisa menjadi sakral dan merupakan manifestasi dari yang sakral.

Benda-benda seperti batu, pohon, bulan, matahari dan binatang merupakan manifestasi dari yang suci dan merupakan bahan (simbol) bagi pembangunan mitos. Upacan suci (mitos) tersebut merupakan suatu rahasia ajaib dan diluar pemikiran manusia.[15]

B. Hierophany

1. Pengertian Hieropanhy

Hierophany berasal dari bahasa Yunani *hieros* dan *phaineien* yang berarti "penampakan yang sakral". Hierophany merupakan suatu perwujudan dari yang suci atau penampakaan diri dari yang sakral. Hierophany juga berarti manifestasi dari yang sakral.[16]

Dalam pengertian Hierophany, Rachmat Subagya meyebutkan bahwa paham Hierophany adalah suatu anggapan jika Tuhan menjelma di dunia dengan

[14] Ibid,.31-32.
[15] Zakiah Darajat, *Perbandingan Agama* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 177.
[16] Ibid,.160.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak melalui sebuah perantara, tetapi ia hadir ditengah manusia dengan sendirinya. Namun nyatanya hal itu sulit diterima terutama bagi masyarakat primitif, karena yang suci dalam wujud alam dipuja oleh mereka.[17]

Dalam sejarah agama-agama, dari agama primitif hingga agama-agama besar dunia terdapat banyak sekali Hierophany sebagai manifestasi daripada yang sakral. Yang sakral menampakkan diri pada suatu benda bisa berupa batu, pohon, binatang atau juga manusia.

Beberapa hal yang harus diperhatikan dari pengertian Hierophany adalah bahwa proses Hierophany bukan karena bentuknya, tetapi juga karena berbeda asal-usulnya. Ada yang datangnya dari pendeta atau rakyat. Ada yang berwujud pepatah, fragmen atau suatu teks.[18]

2. Proses Hierophany

Dalam proses Hierophany, sesuatu dianggap menjadi sakral karena adanya sesuatu yang lain dari biasanya, bisa karena bentuknya yang berbeda dengan yang lain, kemanjurannya yang kuat atau karena kekuatannya. Sesuatu yang tidak biasa dan kemanjurannya yang pada suatu ketika itu akan dihormati dan diagungkan.[19]

Proses hierophany dianggap berharga karena dapat menimbulkan perasaan suci dan karena dapat menimbulkan sikap dari perasaan suci. Elliade mengatakan bahwa, dalam proses hierophany terdapat perjumpaan dengan yang

[17] Ibid,.172.
[18] Ibid,.162.
[19] Ibid,.164.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sakral. Seseorang merasa disentuh oleh sesuatu yang nir-duniawi. Tanda-tanda orang yang mengalami perjumpaan diantaranya, mereka merasa sedang menyentuh satu realitas yang belum pernah dikenal sebelumnya, yaitu suatu dimensi dari eksistensi yang maha kuat, sangat berbeda dan merupakan realitas abadi yang tidak ada bandingannya.[20]

Menurut Mircea Elliade, umat manusia tidak akan menemukan jawaban terhadap benda-benda sakral. Karena bukan dari benda-benda tersebut yang merupakan tanda dari kesakralan, tetapi dari berbagai sikap dan perasaan manusia yang memperkuat kesakralan benda-benda tersebut. Dengan demikian kesakralan akan terwujud karena adanya sikap mental yang didukung oleh perasaan.[21]

Penyucian pada benda sakral tidak tertuju pada benda tersebut, namun sebenarnya terletak pada perasaan.[22] Karena adanya perasaan kagum itulah yang membuat manusia terdorong untuk menghormati, mensucikan dan menganggap benda tersebut sebagai benda tabu. Benda itu tidak boleh didekati, disentuh atau dimakan, kecuali dalam keadaan tertentu atau oleh orang-orang tertentu yang diberi kekuasaan.

---

[20] Daniel L. Pals, *Dekonstruksi Kebenaran; Kritik Tujuh Teori Agama*, terj. Inyiak Ridwan Muzir (Yogyakarta: IRCiSoD, 2001), 261.
[21] Bustanuddin Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), 85.
[22]Zakiah Darajat, *Perbandingan Agama* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 169.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Teori Mircea Elliade

Menurut Mircea Elliade, semua benda bisa saja menjadi sakral karena adanya suatu proses yang disebut dengan proses hierophany. Proses hierophany itulah yang membuat seseorang merasa bahwa dirinya telah tersentuh dengan sesuatu nir-duniawi yang kemudian dia merasa bahwa memiliki suatu pengalaman yang luar biasa dan mengangungkan.

Dari proses itulah semua benda yang bersifat profan bisa saja berubah menjadi sakral. Pengalaman keagamaan seseorang mampu memperkuat keyakinan seseorang terhadap agamanya, pengalamaan itu akan menjadi landasan bahwa apa yang dilakukan merupakan hal yang benar.

Teori profane dan sakral itu memuncullkan suatu teori baru yaitu teori simbol . Dari pengalaman terhadap benda sacral tadi menjadikan suatu benda itu dibuat simbol dan dianggap sangat sakral dan menimbulkan mitos.

Disini Lembu yang dianggap suci bagi umat Hindu sebenarnya sama dengan lembu pada umumnya. Namun karena adanya perasaaan kagum terhadap lembu itulah yang membuat umat Hindu menghormati dan berpantangan untuk mengkonsumsi daging lembu. Berdasar teori Mircea Elliade diatas, lembu dianggap suci bukan dari lembu tersebut yang merupakan tanda dari kesakralan, tetapi dari berbagai sikap dan perasaan manusia yang memperkuat kesakralan lembu tersebut.

Bagi umat Hindu percaya bahwa di dalam diri lembu bersemayam tiga puluh tiga dewa yang menjaga alam semesta ini. Mereka percaya bahwa lembu merupakan sebuah simbol dari alam semesta yang harus dijaga dan dihormati,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sehingga mereka tidak mungkin merusak alam semesta dengan cara menyembelih lembu. Selain itu lembu yang mencukupi kebutuhan di dunia, yang memberi banyak manfaat dalam setiap kehidupan.

Umat Hindu meyakini jika lembu merupakan perwujudan dari yang suci yang dapat diraba dan dilihat. Menurut Elliade hal ini yang disebut sebagai dengan proses hieropahny, yang suci menampakkan diri pada suatu benda yaitu binatang lembu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id